

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal mendukung penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan acuan bahan perbandingan. Adapun hasil penelitian terdahulu peneliti cantumkan sebagai berikut:

1. Supinah (2024) Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Murakata Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah sampah di Indonesia, terutama di Bank Sampah Murakara, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, disebabkan oleh kurangnya sarana, prasarana, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, serta pengelolaan yang kurang efektif dan keterbatasan dana. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *snowball sampling* dan menemukan bahwa, meskipun pengelolaan sampah di Bank Sampah Murakara cukup baik, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti perencanaan yang lebih matang terutama dalam pengelolaan dana, pengorganisasian yang lebih efektif dengan pembagian tugas yang jelas, penggerakan program yang terus meningkatkan motivasi dan nilai ekonomis dari produk olahan sampah, serta pengawasan yang rutin dan lebih terstruktur. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan dukungan dari

Dinas Lingkungan Hidup dalam bentuk perhatian dan peninjauan berkelanjutan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah oleh Direktur Bank Sampah Murakarta untuk memotivasi pegawai, dan peningkatan kualitas kerja, disiplin, serta pengetahuan pegawai tentang pengelolaan sampah.

2. Anton Sudrajat (2024) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah di Desa Kalitengah Cirebon”. Salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat Desa Kalitengah, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik seringkali menumpuk di berbagai sudut desa, menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, sehingga dibutuhkan program-program yang mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti pembentukan bank sampah untuk menangani masalah sampah secara efektif. Tujuan pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pembentukan bank sampah sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan dengan

menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada masalah sampah yang dihadapi masyarakat. Pemberdayaan ini menghasilkan perubahan sosial melalui pembentukan lembaga baru, yaitu bank sampah berdasarkan komitmen bersama seluruh masyarakat melalui kegiatan refleksi sosial bersama. Selain itu, tokoh masyarakat setempat juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan bank sampah. Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam program ini bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat di Desa Kalitengah mampu: 1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan sampah selama ini serta problematikanya, 2) Menemukan faktor penyebab permasalahan sampah dan alternatif solusinya, 3) Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan sampah, 4) Menyusun rencana berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan. Tahapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam program ini meliputi: 1) Assesmen (*to know*), 2) Refleksi sosial (*to understand*), 3) Perencanaan kegiatan (*community action plan*), 4) Pelaksanaan kegiatan (*action*), dan 5) Evaluasi (*evaluation*).

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata Kelola yang mendapat awalan "Peng" dan akhiran "An" sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya "Kelola" di tambah awalan "Pe" dan akhiran "An" istilah lain dari pengelolaan adalah "Manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari Bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharismi Arikunto adalah pengadmnistrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan "Pengelolaan", yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut Robbins dan Mary dalam (Rheza Pratama, 2020:7) “Manajemen (pengelolaan) adalah hal yang dilakukan oleh manajer. Manajemen melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Selain itu, manajemen juga melibatkan tanggung jawab. Tersusun secara sistematis dan teratur, manajemen memiliki serangkaian tahap kegiatan fungsi secara berkaitan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan”.

Menurut Drucker (1999) dalam (Rahayu dan Rahmayanti, 2023:2) “Manajemen adalah tentang manusia. Manajemen bertugas untuk membuat manusia mampu mencapai kinerja bersama, membuat kekuatan mereka efektif dan kelemahan mereka tidak berpengaruh. Manajemen adalah tentang semua hal terkait organisasi dan itulah kenapa manajemen menjadi faktor penentu yang kritis”.

Menurut Reeser dalam Arifin dan Helmi (2016:3) mengemukakan bahwa “manajemen ialah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengawasan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengelolaan adalah:

- 1) Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola;
- 2) Pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain;
- 3) Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi;
- 4) Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan

Prinsip pengelolaan tidak lain adalah fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengesahan dan kontrol.

Apabila seorang manajer melakukan tahap-tahap tersebut dalam kegiatannya, maka akan mudah meraih tujuan dengan baik.

Tahap perencanaan mengacu pada visi dan misi organisasi, kemudian disusun program yang sistematis, berdasarkan pada skala prioritas untuk program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Pelaksanaan program tersebut sering berkaitan dan menunjang dalam mencapai tujuan. Dengan demikian program jangka pendek dilakukan sebagai bagian awal dari program jangka menengah, sedangkan pelaksanaan program jangka menengah dilaksanakan sebagai awal menuju program jangka panjang.

Tahap pengorganisasian merupakan bagian tugas manajer, dimana program kerja yang ada diorganisir sesuai dengan perencanaan, sehingga akan nampak hubungan antar program tersebut. Dengan demikian, pada tahap-tahap pelaksanaan, efisiensi dan efektifitas dapat diterapkan dan diarahkan pada tujuan yang diterapkan. Selanjutnya pada tahap pengawasan dan evaluasinya akan mudah terlaksana, sehingga dapat meminimalisir faktor resiko kegagalan pelaksanaan program.

Ada beberapa prinsip-prinsip umum manajemen (pengelolaan) Menurut Henry Fayol dalam (Chandra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, 2016:20) antara lain:

1) Pembagian Kerja

Prinsip ini sangat penting, karena adanya limit faktor, artinya adanya keterbatasan-keterbatasan manusia dalam mengerjakan semua pekerjaan, yaitu:

- a) keterbatasan waktu
- b) keterbatasan pengetahuan:

- c) keterbatasan kemampuan;
- d) keterbatasan perhatian.

Keterbatasan-keterbatasan ini mengharuskan diadakannya pembagian pekerjaan. Tujuannya untuk memperoleh efisiensi organisasi dan pembagian kerja yang berdasarkan spesialisasi sangat diperlukan, baik pada bidang teknis maupun pada bidang kepemimpinan. Asas pembagian kerja ini mutlak harus dindakan pada setiap organisasi karena tanpa pembagian kerja berarti tidak ada organisasi dan kerja sama di antara anggotanya.

2) Kekuasaan dan Tanggung Jawab

Menurut asas ini perlu adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab antara atasan dan bawahan; wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab. Wewenang (authority) menimbulkan "hak", sedangkan tanggung jawab menimbulkan "kewajiban". Hak dan kewajiban menyebabkan adanya interaksi atau komunikasi antara atasan dan bawahan.

3) Disiplin

Menurut asas ini, hendaknya semua perjanjian, peraturan yang telah ditetapkan, dan perintah atasan harus dihormati, dipatuhi, serta dilaksanakan sepenuhnya.

4) Kesatuan Perintah

Menurut asas ini, hendaknya setiap bawahan hanya menerima perintah dari seorang atasan dan bertanggung jawab hanya kepada seorang atasan pula. Tetapi seorang atasan dapat memberi perintah kepada beberapa orang bawahan. Asas kesatuan perintah ini perlu, karena jika seorang bawahan diperintah oleh beberapa orang atasan maka ia akan bingung.

5) Mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi

Setiap orang dalam organisasi harus mengutamakan kepentingan bersama (organisasi), di atas kepentingan pribadi. Misalnya pekerjaan kantor sehari-hari harus diutamakan daripada pekerjaan sendiri.

6) *Remuneration of Personel*

Menurut asas ini, hendaknya gaji dan jaminan-jaminan sosial harus adil, wajar, dan seimbang dengan kebutuhan, sehingga memberikan kepuasan yang maksimal baik bagi karyawan maupun majikan.

7) Asas Kesatuan

Menurut asas ini, kesatuan kelompok harus dikembangkan dan dibina melalui sistem komunikasi yang baik, sehingga terwujud kekompakan kerja (team work) dan timbul keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Pimpinan perusahaan harus membina para bawahannya sedemikian rupa, supaya karyawan merasa ikut memiliki perusahaan itu.

8) Keadilan

Pemimpin harus berlaku adil terhadap semua karyawan dalam pemberian gaji dan jaminan sosial, pekerjaan dan

hukuman. Perlakuan yang adil akan mendorong bawahan mematuhi perintah-perintah atasan dan gairah kerja. Jika tidak adil bawahan akan malas dan cenderung menyepelekan tugas-tugas dan perintah-perintah atasannya.

c. Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Untuk mencapai tujuan manajemen harus dilaksanakan dengan efektif, bekerja yang benar (berorientasi pada input-output), dan efisien, bekerja dengan benar (berorientasi pada cara untuk mencapai tujuan) serta mampu memaksimalkan fungsi dari manajemen. Berikut ini adalah fungsi manajemen menurut George R. Terry dalam (Nasuka, 2022:5-8) yang merumuskan fungsi-fungsi manajemen dengan istilah POAC, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan sebuah organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan kegiatan sebuah organisasi ke depan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam melaksanakan perencanaan ada kegiatan yang harus dilakukan, yaitu melakukan rencana (proyeksi) kegiatan organisasi. Proyeksi berfungsi untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan ke depan oleh organisasi sebagai upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan proyeksi, haruslah selalu memperhatikan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan juga melakukan sebuah analisis organisasi untuk mengetahui potensi internal dan eksternal.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kegiatan sebuah organisasi, sesuai dengan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi serta mengatur mekanisme

kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan program dan tujuan organisasi. Menurut Terry, tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan kelompok orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan seluruh kemampuan ke sebuah arah tertentu.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah kegiatan yang menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang ditetapkan: atau sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengusahakan supaya anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial serta kegiatan-kegiatan organisasi. Dalam hal tersebut yang diperlukan adalah kepemimpinan. Penggerakan merupakan pelaksanaan kegiatan dari kegiatan-kegiatan tersebut, maka seorang manajer mengambil tindakan-tindakannya ke arah itu seperti kepemimpinan, perintah, komunikasi serta nasehat. Prinsip penggerakan adalah pengarahan termasuk hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan supaya bersedia untuk mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam manajemen pengarahan tersebut bersifat sangat kompleks, sebab selain menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku manusia itu sendiri yang berbeda-beda. Terdapat beberapa prinsip yang dilakukan oleh seorang pemimpin perusahaan dalam melakukan sebuah pengerahan, yaitu: pertama, prinsip mengarah pada tujuan; kedua, prinsip keharmonisan dan tujuan, dan; ketiga, prinsip kesatuan komando.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan kegiatan sebuah organisasi, namun juga mengawasi sehingga perlu dapat mengadakan koreksi. Dengan demikian apa yang dilakukan Petugas dapat diarahkan ke jalan yang tepat dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Inti dari *controlling* adalah proses memastikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana. Agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan program kerja, maka dibutuhkan pengontrolan, baik dalam bentuk pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan antisipasi, koreksi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan lingkungan sekitar organisasi. Pengawasan dan pengendalian harus dilakukan sedini mungkin agar tidak terjadi kesalahan yang berlarut-larut. Jika terjadi

penyimpangan dari perencanaan yang telah ditetapkan maka perlu diambil tindakan pencegahan.

Menurut Henry Fayol dalam (Mahulae, 2022:6-8) menjelaskan bahwa fungsi dari pelaksanaan manajemen, sebagai berikut ini:

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah fungsi dasar (fundamental) dari manajemen, ini dikarenakan fungsi manajemen pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian harus dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Proses perencanaan sifatnya sangat dinamis, artinya dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Proses perencanaan ditujukan untuk masa yang akan datang karena pada masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Untuk lebih memahami lagi mengenai perencanaan, maka Henry Fayol memberi pernyataan mengenai hal tersebut. Perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dan juga berhubungan dengan usaha yang dijalankan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi/ taktik yang tepat dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pada suatu organisasi.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Henry Fayol menyatakan teori tentang pengorganisasian tentang organisasi lini, yaitu adanya pemusatan wewenang pada level pimpinan organisasi, oleh karenanya berbagai fungsi akan tersentralisasi pada tangan pimpinan tertentu sebab dengan tegas memisahkan bidang kegiatan pimpinan (manajerial sebagai pusat wewenang) dan bidang kegiatan teknis (nonmanajerial). Prinsip-prinsip pengorganisasian menurut Henry Fayol adalah adanya pembagian tugas pekerjaan, kesatuan pengarahan, sentralisasi, mata rantai tingkat jenjang organisasi.

3) Pengarahan (*commanding*)

Fungsi Manajemen Menurut Henry Fayol pada proses pengarahan adalah ditujukan untuk memberikan arahan kepada Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pegawai pada suatu organisasi/ perusahaan supaya pegawai yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugasnya secara baik.

4) Pengkoordinasian (*coordinating*)

Pernyataan Henry Fayol mengenai koordinasi yaitu bahwa mengkoordinasi dapat berarti mengikat bersama menyatukan

dan menyelaraskan seluruh kegiatan yang ada dalam rangka untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

5) Pengendalian (*controlling*)

Fungsi manajemen menurut Henry Fayol ini adalah merupakan aktivitas untuk memantau, membuktika dan memastikan bahwa semua kegiatan yang telah melewati tahapan pada fungsi manajemen sebelumnya berjalan sesuai dengan target dan juga sesuai dengan standar dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Pada fungsi *controlling* ini bermanfaat untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana awal dan untuk mengevaluasinya serta untuk memberi pemecahan masalah yang betul (solusi) terhadap penyimpangan yang sifanya signifikan (berarti).

Beberapa fungsi manajemen menurut para ahli yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell mengemukakan ada 5 fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penentuan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*).
- 2) Menurut Luther M. Gullick mengemukakan ada 7 fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penentuan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pelaporan (*reporting*) dan penganggaran (*budgeting*).
- 3) Menurut Louis A. Allen mengemukakan ada 4 fungsi manajemen yaitu: pemimpin (*leading*), perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*).
- 4) Menurut Sondang P. Siagian mengemukakan ada 4 fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), motivasi (*motivating*) dan pengawasan (*controlling*).

- 5) Menurut Newman mengemukakan ada 5 fungsi manajemen yaitu:: *Planning, Organizing, Assembling Resource, Directing, Controlling*.

2. Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia berupa material tertentu yang tidak lagi bisa dimanfaatkan sehingga harus dibuang dan dimusnahkan. Penanganan akhir sampah dilakukan bergantung pada karakteristik dan kategori setiap jenis sampah.

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat, yang sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Definisi ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam konteks akademik, sampah dapat dikategorikan sebagai material yang tidak memiliki nilai ekonomis langsung dan perlu dikelola untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Sampah pada dasarnya merupakan bahan padatan yang tersisa dari aktivitas manusia ataupun proses alam. Estimasi total sampah yang diproduksi di dunia saat ini sebesar 2 miliar ton pertahun, dan jika ditambah dengan limbah padat industri dan limbah konstruksi menjadi sekitar 7–10 miliar ton (Modak, dkk., 2016).

b. Klasifikasi Jenis-Jenis Sampah

1) Macam-Macam Sampah berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, sampah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah bahan berbahaya beracun (B3).

a) Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, baik hewan, tanaman, maupun manusia yang dapat terurai secara alamiah di alam (*biodegradable*). Biasanya sampah jenis ini biasa kita kenal dengan sampah sisa makanan, potongan buah dan sayur, sampah dedaunan, pepohonan, dan rumput-rumputan, sekam padi, kotoran hewan ternak, juga potongan kuku dan helai rambut yang terbuang ke tanah.

b) Sampah Anorganik

Berbeda dengan sampah organik, sampah anorganik tidak dapat terurai secara alami (*undegradable*) karena materialnya tidak berasal dari alam melainkan hasil olahan

dari bahan sintetik tertentu. Beberapa contoh sampah anorganik yang sering dijumpai sehari-hari misalnya seperti kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, karton, tekstil dan masih banyak lagi. Barang-barang dengan material tersebut tidak dapat membusuk dengan bantuan alam, untuk itu harus diolah kembali oleh manusia atau mesin agar bisa dimanfaatkan menjadi produk baru.

c) Sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3)

Sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya. Sampah jenis ini berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak. Beberapa contoh dari sampah B3 adalah sampah medis, seperti masker, jarum suntik, dan peralatan medis lainnya, sampah elektronik atau e-waste berupa lampu, kabel, gadget rusak, dan lainnya, cairan kimia dan pelumas, produk kadaluarsa, dan beberapa sampah lainnya dengan karakteristik mudah meledak, terbakar, bersifat korosif, karsinogenik, dan dapat mengiritasi.

2) Jenis Sampah berdasarkan Wujudnya

Berdasarkan wujud atau bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu terdiri dari:

a) Sampah Padat

Sampah padat memiliki wujud yang jelas dan dapat berasal dari sampah organik maupun anorganik. Contohnya sampah dapur seperti sisa makanan, sayuran, sampah plastik, kayu, dan lainnya dengan bentuk yang lunak hingga keras termasuk ke dalam sampah berwujud padat. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua sampah padat bisa terurai secara alami. Oleh karena itu, sisanya perlu ditangani secara tepat agar tidak menumpuk dan mencemari lingkungan.

b) Sampah Cair

Sampah cair atau biasa disebut limbah adalah sisa penggunaan cairan tertentu yang tidak lagi dibutuhkan dan perlu dibuang. Limbah dapat berupa limbah rumah tangga dari dapur, bekas cucian, air dari kamar mandi, dan toilet yang berpotensi mengandung patogen berbahaya. Dapat juga berupa cairan kimia dari kegiatan industri, medis, dan sebagainya yang juga berpotensi terkontaminasi zat tertentu. Oleh karena itu, limbah cair biasanya punya saluran dan wadah khusus pengolahannya tersendiri agar ketika nantinya dibuang, tidak akan mengganggu keselamatan lingkungan.

3) Jenis Sampah berdasarkan Sumbernya

Jenis sampah berdasarkan sumbernya, sumber sampah dapat dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

a) Sampah dari Pemukiman Penduduk

Pada suatu pemukiman, biasanya sampah dihasilkan oleh keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik, dan lain sebagainya.

b) Sampah di Tempat Umum dan Perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat umum tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan, kaki lima, dan pasar.

c) Sampah dari Sarana Pelayanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sampah yang dimaksud di sini adalah limbah yang dihasilkan oleh fasilitas umum seperti puskesmas/rumah sakit, taman publik, tempat hiburan, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering maupun sampah basah.

d) Sampah dari Industri

Sampah dari industri adalah bahan sisa dari kegiatan industri atau manufaktur. Contohnya dapat berupa sisa pangan hasil olahan atau yang terlanjur rusak sebelum sampai ke konsumen, sampah industri kimia dan bahan

bangunan berupa cairan kimia, oli, pelumas, minyak, dan lainnya, serta sampah elektronik.

3. Pengelolaan Sampah

Dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menjelaskan bahwa sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah, berdasarkan asas tanggung jawab, berkelanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan dan asas nilai ekonomi. Semuanya tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Adapun Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, menimbang bahwa dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat di Daerah, menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam, sehingga keberadaan sampah tersebut perlu dikelola dengan sebaik-baiknya; bahwa pengelolaan sampah mencakup berbagai aspek yang sangat kompleks sehingga perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu, agar dapat terselenggara secara aman bagi lingkungan, sehat bagi masyarakat, dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Semuanya tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan di Daerah, memanfaatkan sampah

sebagai sumber daya, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Daerah.

Menurut *Waste Management* (2021) pengelolaan sampah merupakan aktivitas untuk mengelola sampah dari awal hingga pembuangan, meliputi pengumpulan, pengangkutan, perawatan, dan pembuangan, diiringi oleh monitoring dan regulasi manajemen sampah. Hal tersebut dapat dikemukakan bahwa pengelolaan sampah berperan sebagai pintu masuk untuk mencapai target pembangunan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan, karena masalah sampah menjadi isu global yang berdampak multi sektoral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Disamping itu, pengelolaan sampah juga dapat dianggap sebagai penghambat sistem. Menurut Sagil dkk. (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga sampah dapat menjadi penghambat sistem, yaitu jumlah penduduk, penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada dimasyarakat.

4. Bank Sampah

a. Pengertian Bank Sampah

Dalam KBBI, Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah kolektif yang menyerupai rekening bank untuk menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomis pada pasar dengan melibatkan masyarakat.

Menurut Perwiraningrum dkk. (2026:11) bank sampah adalah lembaga pengelola sampah berbasis masyarakat yang mengelola sampah non-organik layak jual dengan sistem seperti perbankan. Masyarakat menabung sampah yang sudah dipilah, kemudian memperoleh nilai tukar berupa uang atau saldo tabungan. Bank sampah merupakan suatu fasilitas atau sistem yang diinisiasi, diorganisir, dan dikelola oleh sebuah organisasi atau komunitas untuk memfasilitasi pengumpulan sampah anorganik terpilah, yang kemudian dikonversi nilainya ke dalam bentuk saldo tabungan bagi anggota yang menyetorkannya.

Menurut Anshori dkk. (2021:99-100) Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah kering kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif didalamnya. Sistem tersebut akan menampung, mengelompokkan, dan mendistribusikan sampah yang bernilai ekonomis, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari konservasi sampah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dalam sistem tempat penampungan sampah dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan untuk masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran serta masyarakat. Salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah melalui keberadaan bank sampah.

Dalam sistem pengelolaan bank sampah terdapat ekosistem bank sampah yang terdiri dari:

1) Bank Sampah Induk (BSI)

Bank Sampah Induk adalah lembaga agregator yang beroperasi pada skala yang lebih besar, biasanya ditingkat kecamatan, kota/kabupaten, atau bahkan provinsi. BSI tidak melayani nasabah individu secara langsung, melainkan melayani BSU sebagai anggotanya. Oleh karena itu, BSI membutuhkan tempat atau gudang yang lebih luas serta sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk menampung dan mengelola sampah dalam jumlah yang lebih besar.

2) Bank Sampah Unit (BSU)

Bank Sampah Unit merupakan unit pengelolaan sampah yang berada pada tingkat lingkungan masyarakat, seperti RT, RW, kompleks perumahan, sekolah, kampus, maupun perkantoran. Keberadaan BSU bertujuan untuk mendekatkan kegiatan pengelolaan sampah kepada masyarakat sehingga proses pengumpulan, pemilahan, pencatatan, dan pengelolaan sampah dapat dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal atau tempat aktivitas masyarakat.

b. Filosofi Bank Sampah

Bank sampah adalah sebuah inovasi sosial yang dibangun diatas fondasi filosofis yang kuat, yang bertujuan untuk melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*) secara positif. Filosofi ini

bertumpu pada tiga pilar perubahan yang menjadi nilai inti dari setiap bank sampah:

1) Nilai Edukasi (Perubahan Paradigma)

Nilai paling fundamental dari bank sampah adalah kemampuannya untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah. Sebelum adanya bank sampah, sampah adalah residu kotor, menjijikkan, tidak berguna, dan masalah yang harus segera disingkirkan dari pandangan. Melalui mekanisme "menabung", bank sampah memperkenalkan paradigma baru: sampah adalah sumber daya (*waste is a resource*). Sampah yang dipilah ternyata memiliki nilai, bisa menjadi uang, dan bisa menjadi berkah. Perubahan paradigma ini adalah fondasi dari semua perubahan perilaku lainnya.

2) Nilai Ekonomi (Pemberdayaan)

Bank sampah secara langsung memberikan nilai tambah ekonomis pada sampah yang sebelumnya terbuang sia-sia. Dengan memberikan insentif finansial, bank sampah menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. "Tabungan sampah menjadi dana darurat, tambahan uang belanja, atau bahkan sumber biaya untuk membayar tagihan listrik dan iuran kesehatan. Aspek ekonomi ini adalah magnet yang menarik partisipasi awal masyarakat dan menjaga keberlanjutan motivasi mereka.

3) Nilai Sosial (Kebersamaan dan Gotong Royong)

Bank sampah bukan sekadar tempat transaksi, tetapi juga ruang interaksi sosial. Hari operasional bank sampah seringkali menjadi ajang bagi warga untuk berkumpul, bersilaturahmi, dan berbagi informasi. Proses pengelolaan yang dilakukan secara bersama-sama, dari penimbangan hingga penjualan, membangkitkan kembali semangat gotong royong yang mungkin telah luntur di masyarakat perkotaan. Keuntungan operasional bank sampah pun seringkali dialokasikan kembali untuk kegiatan sosial di lingkungan tersebut, seperti santunan anak yatim atau perayaan hari besar, yang semakin memperkuat ikatan sosial (kohesi) di antara warga. Dengan demikian, bank sampah sejatinya adalah sebuah lembaga multifaset yang cerdas, yang secara simultan menjalankan misi penyelamatan lingkungan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan komunitas.

c. Cara Kerja Bank Sampah

Bank sampah melakukan cara kerja (kegiatan) yang terstruktur dan sistematis, adapun cara kerjanya sebagai berikut:

1) Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah merupakan tahap awal dalam kegiatan bank sampah yang dilakukan oleh masyarakat sebagai nasabah. Pada tahap ini, warga mengumpulkan sampah dari aktivitas rumah tangga sehari-hari, terutama sampah anorganik

seperti plastik, kertas, botol, dan logam yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing dengan cara menyimpan sampah pada wadah tertentu agar tidak tercampur dengan sampah organik.

2) Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah merupakan proses memisahkan sampah berdasarkan jenis, kategori, dan karakteristiknya. Pada tahap ini, sampah yang telah dikumpulkan dipisahkan menjadi beberapa kelompok seperti plastik, kertas, logam, dan kaca. Pemilahan dapat dilakukan lebih rinci, misalnya plastik berdasarkan jenisnya agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pemilahan dapat dilakukan oleh nasabah sebelum menyetorkan sampah atau oleh petugas bank sampah saat penerimaan. Proses ini sangat penting karena mempengaruhi harga jual sampah di pasaran serta mempermudah proses daur ulang. Dengan pemilahan yang baik, kualitas sampah menjadi lebih terjaga dan dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaannya.

3) Penimbangan dan Pencatatan

Penimbangan dan pencatatan merupakan tahap di mana sampah yang telah dipilah akan ditimbang untuk mengetahui beratnya. Petugas bank sampah menggunakan alat timbangan untuk mengukur setiap jenis sampah secara terpisah, sehingga nilai ekonominya dapat dihitung secara akurat. Setiap jenis

sampah memiliki harga per kilogram yang berbeda-beda disetiap bank sampah. Hasil penimbangan tersebut kemudian dicatat dalam buku tabungan atau sistem administrasi milik nasabah. Pencatatan ini berfungsi sebagai bukti transaksi sekaligus sebagai akumulasi saldo yang dimiliki oleh nasabah.

4) Penyetoran Tabungan

Penyetoran tabungan merupakan tahap akhir dalam mekanisme bank sampah, di mana nilai hasil penimbangan sampah diubah menjadi saldo tabungan. Setiap setoran sampah akan menambah jumlah saldo yang tercatat atas nama nasabah. Sistem ini memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terus mengumpulkan dan menyetorkan sampah secara rutin. Saldo tabungan yang terkumpul dapat diambil dalam bentuk uang tunai sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masing-masing bank sampah.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau

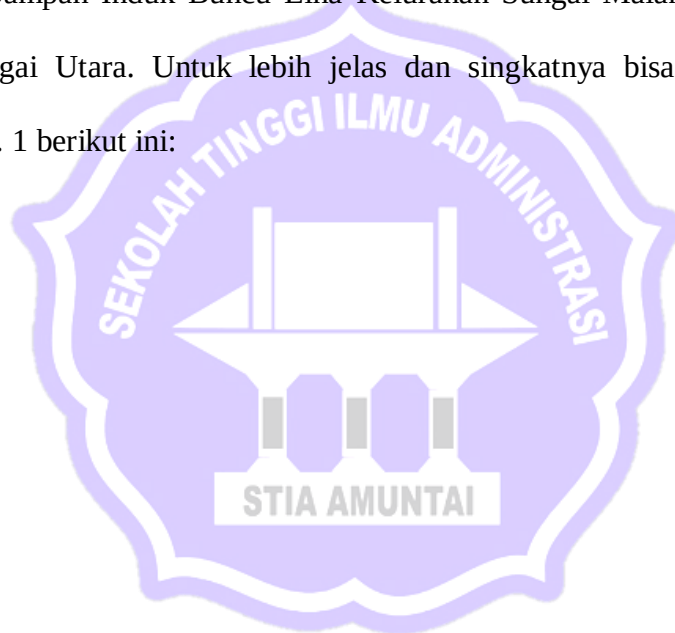
konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Ismail Nurdin, 2019:125).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada landasan hukum berupa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang kemudian diturunkan dalam kebijakan daerah, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Kemudian landasan hukum tersebut diimplementasikan oleh Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Lingkungan Hidup, sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Buncu Elha Kelurahan Sungai Malang.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Buncu Elha dianalisis menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry dalam (Nasuka, 2022:5-8) yang merumuskan fungsi-fungsi manajemen dengan istilah POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi ini digunakan untuk menilai bagaimana proses pengelolaan sampah dijalankan secara sistematis dan terstruktur. Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai fenomena masalah yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut meliputi kurangnya petugas lapangan yang ada di bank sampah sehingga proses pengelolaan sampah menjadi lambat; pembagian tugas yang belum merata untuk petugas di bank sampah, menyebabkan tidak ada petugas yang secara khusus bertanggung jawab pada satu bidang tertentu; dan keterbatasan kapasitas ruang penyimpanan pada bank sampah,

menyebabkan sampah yang telah dipilah menumpuk dan tidak tertata dengan baik di area bank sampah.

Berdasarkan teori dan fenomena tersebut, penelitian ini kemudian mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Buncu Elha. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pengelolaan sampah serta mengidentifikasi kendala dan potensi yang ada. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pengelolaan sampah dilaksanakan di Bank Sampah Induk Buncu Elha Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk lebih jelas dan singkatnya bisa dilihat pada Gambar 2. 1 berikut ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

